

Pemberian Layanan Konseling Kelompok Warga Binaan di UPTD Panti Sosial (UPTD – PSRAMPK) Ogan Ilir

Group Counseling for Fostering Resident at UPTD Social Welfare Centre (UPTD-PSRAMPK) Ogan Ilir

Yeni Anna Appulembang^{1)*}, Angeline Zefany Tarian²⁾, Indra Prapto Nugroho³⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

*Corresponding author: yenianna@fk.unsri.ac.id

Received October 2024, Accepted November 2024, Published December 2024

ABSTRAK. Rehabilitasi Sosial tersebar di beberapa kota Di Indonesia dan salah satunya adalah di Sumatera Selatan yang berlokasi di Ogan Ilir. Anak-anak yang masuk dalam UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD – RAMPK) dari berbagai macam masalah. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa warga binaan juga mengalami masalah psikologis salah satunya adalah harga diri. Subyek menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan negatif dalam dirinya sendiri. Mereka menganggap bahwa tidak mampu untuk melakukan sesuatu meskipun sudah diberikan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan *hard skill* nya. Permasalahan harga diri rendah yang dihadapi dapat diatasi melalui pendekatan konseling kelompok. Konseling kelompok juga dapat menjadi media terapi bagi kepada individu untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan perilaku. Sesi konseling terdiri dari 5 tahapan yaitu: (a) *initial stage*; (b) *transition stage*; (c) *working stage*; (d) *termination stage*; (e) *follow up*. Subyek juga diberikan *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil analisis data statistik dengan menggunakan *paired sample t test* diperoleh bahwa terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok. Hal ditunjukkan dengan nilai *mean* sebelum konseling kelompok sebesar 25,10 dan nilai *mean* setelah pemberian konseling kelompok sebesar 26,60. Nilai Standar deviasi sebelum konseling kelompok 1,28 dan Standar deviasi setelah konseling kelompok sebesar 1,95. Selain itu, hasil analisis data melakukan uji beda nilai *p* sebesar $0.048 < 0.05$. Hal menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok pada Warga Binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (RAMPK).

Kata kunci: konseling kelompok; self-esteem; warga binaan UPTD- RAMPK.

ABSTRACT. *Social Rehabilitation is spread across several cities in Indonesia and one of them is in South Sumatra which is located in Ogan Ilir. Children included in the UPTD Children's Rehabilitation Social Home Need Special Protection (UPTD – RAMPK) from various problems. Based on the results of observations, it show that the inmates also experience psychological issues, one of which is self-esteem. The subjects showed that they had negative feelings within themselves. They consider that they cannot do something even though they have been given various activities to improve their hard skills. The problem of low self-esteem can be overcome through a group counseling approach. Group counseling can also be a therapeutic medium for individuals to improve self-understanding and behavior change. The counseling session consists of 5 stages, namely: (a) the initial stage; (b) the transition stage; (c) the working stage; (d) the termination stage; and (e) follow-up. Subjects are also given a pretest and posttest. Based on the results of statistical data analysis using the paired sample t-test, it was found that there was a difference in scores before and after the provision of group counseling. This is shown by the mean value before group counseling of 25.10 and the mean value after group counseling of 26.60. The standard deviation value before group counseling was 1.28 and the standard deviation after group counseling was 1.95. In addition, the results of the data analysis conducted a test of the difference in a p-value of $0.048 < 0.05$. This shows that there is a significant difference before and after the provision of group counseling to*

Assisted Residents at the UPTD Social Rehabilitation Home for Children in Need of Special Protection (RAMPK).

Keywords: *group counseling; self-esteem; UPTD fostered residents.*

PENDAHULUAN

Fenomena dimasyarakat menyisahkan berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks. Salah satunya adalah munculnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) seperti gepeng, joki, pengamen, anak jalanan, PSK, pelaku kriminal dan lain sebagainya. Seperti yang sudah diketahui bahwa yang memerlukan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) adalah individu maupun kelompok yang memiliki keterbatasan dalam fungsi sosialnya (Bustan & Halim, 2012). Selain itu juga terdapat beberapa permasalahan lainnya yang dirasakan oleh PPKS seperti masalah keuangan, kekerasan serta permasalahan-permasalahan lainnya Harlianty & Farmasita, 2021). Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk membantu tercapainya kesejahteraan sosial bagi PPKS adalah dengan pemberian rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial menurut Permensos Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yaitu perseorangan, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga memerlukan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani dan rohani maupun sosial secara memadai dan wajar, memulihkan dan mengembangkan kemampuan keluarga, dan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Rehabilitasi Sosial bagi PPKS merupakan tanggung jawab pemerintah melalui lembaga rehabilitasi sosial yang berada dibawah naungan Dinas Sosial. Rehabilitasi Sosial digunakan sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan yang dialami oleh individu, kelompok yang bermasalah. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 39 Tahun 2012 mengenai penyelenggaraan kesejahteraan sosial, yang menyebutkan kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh warga binaan untuk meningkatkan kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani dan rohani maupun sosialnya. Oleh karena itu, pembinaan yang harus dilakukan bervariasi dimana melalui proses pendidikan, pembinaan mental, dan keagamaan yang berkualitas dengan segala aspek. Rehabilitasi Sosial tersebar di beberapa kota Di Indonesia dan salah satunya adalah di Sumatera Selatan yang berlokasi di Ogan Ilir. Rehabilitasi yang terletak di Ogan Ilir ini khusus untuk permasalahan anak yang membutuhkan perlindungan khusus program Pelayanan, Rehabilitasi dan Perlindungan Sosial bagi anak terlantar melalui UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD – RAMPK). Warga binaan yang berada di Panti Sosial Rehabilitasi Anak berasal dari beberapa daerah di Sumatera Selatan. Secara Spesifik Dinas Sosial Ogan Ilir bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan penanganan anak terlantar di wilayah kabupaten Ogan Ilir khususnya Indralaya Utara karena semakin hari permasalahan sosial semakin meningkat. Anak-anak yang masuk dalam UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD – RAMPK) dari berbagai macam masalah misalnya dari anak jalanan, anak yang bermasalah dengan hukum. Selama berada di Panti Sosial, warga binaan akan diberikan berbagai macam pelatihan untuk meningkatkan *hard skill* seperti kelas menjahit, otomotif dan juga merias/salon. Setiap warga binaan dapat memilih sesuai dengan peminatannya. Pemberian pelatihan *hard skill* bertujuan untuk meningkatkan *skill* warga binaan sesuai dengan minatnya sehingga ketika keluar dari Panti Sosial dapat menjadi lebih mandiri. **Gambar 1** adalah salah satu kegiatan yang dilakukan warga binaan di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD – RAMPK) selama konseling kelompok dengan tim pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Warga binaan Panti Sosial Rehabilitas Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD-RAMPK)

Selain peningkatan *hard skill*, warga binaan juga memerlukan pendekatan lainnya untuk membantu menyelesaikan masalah psikologis yang dialami oleh mereka sebagai PMKS. Hal ini diungkapkan oleh Ciptadi & Sovitriana (2024) bahwa PMKS mengalami masalah psikologis, hal ini disebabkan oleh berasal dari latar belakang sosial yang rumit, berasal dari keluarga dengan dinamika yang terganggu. Selain itu mereka juga mengalami berbagai tantangan yang dihadapi termasuk marginalisasi dan realitas kehidupan yang keras maka akan semakin memperparah kondisi psikologisnya salah satunya adalah harga diri. Hal ini juga dialami oleh Warga binaan pada UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD – RAMPK) berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan negatif dalam dirinya sendiri. mereka menganggap bahwa tidak mampu untuk melakukan sesuatu meskipun sudah diberikan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan *hard skill* nya. Mereka bahkan seringkali melakukan penilaian terhadap dirinya bahwa tidak akan mampu untuk sama seperti dengan orang lain setelah keluar dari panti sosial. Individu yang melakukan evaluasi atau penilaian terhadap dirinya sendiri dikaitkan dengan harga diri. Seperti yang diungkapkan oleh Coopersmith (1967) bahwa harga diri merupakan evaluasi diri atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan seberapa besar seseorang percaya dirinya mampu, sukses dan layak (Coopersmith, 1967). Hal ini juga diungkapkan oleh Rosenberg (dalam Park & Park, 2019) harga diri adalah sikap positif atau negatif seseorang terhadap diri sendiri dan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang terhadap pikiran, perasaan sendiri secara keseluruhan terkait dengan dirinya sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi dan rendah akan memiliki respon yang sama terhadap masukan yang positif, namun terdapat respon yang berbeda ketika mendapatkan masukan yang negatif. Individu yang memiliki harga diri rendah akan memberikan respon negatif terhadap masukan negatif sedangkan individu dengan harga diri tinggi akan cenderung kurang terpengaruh karena mereka menolak atau membatasi ruang lingkup umpan balik negatif (Brown & Mankowski, 1993). Harga diri dapat mempengaruhi keberhasilan dalam adaptasi sosial dan penurunan harga diri dapat menyebabkan ketidaksesuaian sosial. Salah satunya pemberian konseling kelompok. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2020) bahwa pemberian konseling kelompok dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh remaja. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pebrianti dan Irfan (2021) dalam bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok yang dilakukan dapat meningkatkan perkembangan diri pada warga binaan sosial. Konseling kelompok sangat penting untuk mengembalikan dan

menyiapkan warga binaan panti asuhan Dinas Sosial setelah kembali ke masyarakat. Melalui konseling kelompok, konseli dapat mengembangkan insight pada dirinya sendiri, dan mencapai penyesuaian diri yang sehat (Mappiere, 2011). Intervensi kelompok berfokus untuk mencegah atau memperbaiki terkait bidang pribadi, sosial, belajar dan karir (Corey, 2012). Konseling kelompok juga dapat menjadi media terapi bagi kepada individu karena dalam proses konseling klien melakukan interaksi sehingga dapat meningkatkan pemahaman diri dan perubahan perilaku. Konseling kelompok yang dilakukan menggunakan pendekatan *person-centered* agar suasana yang didapatkan adalah kenyamanan, kebebasan berpendapat, munculnya empati dan penerimaan, serta penghargaan positif tanpa syarat (Ewan, 2017). Pendekatan *person-centered* memandang manusia secara positif sehingga seseorang memiliki kemampuan untuk menyadari masalah dan mengatasinya (Wikarta, 2016).

METODE

Metode yang digunakan oleh Tim pengabdian kepada masyarakat adalah pemberian intervensi kelompok kepada Warga binaan pada UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (RAMPK). Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan beberapa tahapan.

Pertama pemberian *pretest*. Pada tahapan ini, subyek diberikan skala psikologi yaitu *self esteem* yang mengacu ke teori Rosenberg dengan menggunakan pilihan jawaban dari 1 – 4. Dimana 1 = STS, 2 = TS, 3 = S dan 4 = SS. Kegiatan pretest yang dilakukan oleh warga binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus dapat dilihat pada **Gambar 2** dibawah ini.



Gambar 2. Pelaksanaan pre test di UPTD Panti Sosial Rehabilitas Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus

Tahap kedua yaitu pemberian intervensi kelompok. Intervensi kelompok dibagi menjadi 5 tahapan yaitu:

Tahap pertama yaitu *initial stage*. Pada tahap merupakan tahap yang penting karena akan mempengaruhi pelaksanaan konseling pada sesi berikutnya. Pada bagian ini, konselor memperkenalkan diri dan juga meminta anggota kelompok untuk memperkenalkan diri. Konselor menjelaskan manfaat dan tujuannya dari konseling kelompok. Selain itu, konselor akan menjelaskan aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok.

Pada tahap kedua adalah *transition stage*. Pada tahap ini akan dibangun hubungan terapeutik antara konselor dengan anggota kelompok. Konselor menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok itu sama yang didapatkan dari hasil pre test. Konselor juga menjelaskan bahwa setiap anggota kelompok memiliki tujuan yang sama untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok dan menemukan solusinya. Tahap ini konselor akan membebaskan perasaan anggota kelompok dari rasa malu, ragu, tidak percaya diri untuk menjalani konseling. konselor juga akan melakukan tanya jawab mengenai kegiatan selama di panti sosial.

Tahap ketiga, *working state*. Pada bagian ini, konselor akan memperkenalkan strategi *coping* untuk penyelesaian masalah. Konselor juga membebaskan pada anggota kelompok untuk memberikan masukan atas solusi yang telah direncanakan dan hal apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan harga diri anggota kelompok.

Tahap keempat, *termination stage*. Pada sesi ini dilakukan evaluasi terhadap solusi yang telah ditemukan dan disepakati masing-masing anggota kelompok. Konselor menutup konseling kelompok dan menyampaikan tentang evaluasi terkait solusi yang telah ditemukan oleh anggota kelompok.

Tahap kelima, *follow up*. Pada tahap ini konselor melakukan *follow up* kepada anggota kelompok dan juga memberikan *posttest* berupa skala psikologi untuk diisi kembali oleh anggota kelompok. pada bagian ini, konselor juga memberikan psikoedukasi setelah melakukan *follow up* kepada subyek. Berikut pada **Gambar 3** adalah kegiatan konseling



kelompok yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat di UPTD Panti Sosial Rehabilitas Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus.

Gambar 3. Kegiatan Intervensi Kelompok yang dilakukan kepada warga binaan di UPTD

Pada bagian intervensi, tim pengabdian kepada masyarakat juga memberikan psikoedukasi terkait *self esteem*. Selain itu, subyek juga diminta untuk menuliskan harapan mereka untuk masa depan dan cara untuk mencapainya. Hal ini dilakukan merupakan bagian dari sesi konseling kelompok. Pada **Gambar 4** dibawah ini adalah gambar kegiatan pemberian Psikoedukasi yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat kepada warga binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitas Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus.



Gambar 4. Pemberian Psikoedukasi kepada Warga Binaan di UPTD

Tahapan ketiga adalah pemberian *posttest*. Setelah dilakukan intervensi, warga binaan kemudian diberikan skala psikologi yaitu *self esteem* untuk mengetahui apakah terdapat perubahan perilaku sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistika deskriptive, diperoleh hasil bahwa *self esteem* yang rendah pada *pre test*. Hal ini dapat diperoleh data nilai Minimal 23, maksimal 29, *mean* sebesar 27.05, *median* 27 dan standar deviasi 1.75. Sehingga pada data dapat dilihat bahwa subyek yang memiliki nilai dibawah 27 masuk dalam kategori *self esteem* yang rendah dan diatas atau sama dengan 27 termasuk dalam kategori tinggi. Berikut hasil dari pretest dan posttest yang ditunjukkan pada **Tabel 1** dibawah ini:

Tabel 1. Hasil *pre test* dan *posttest Self Esteem* Warga binaan pada UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD – RAMPK)

No	Inisial	Self esteem (<i>Pre test</i>)	Self Esteem (<i>Post test</i>)	Keterangan
1	RI	25	27	Meningkat
2	DK	26	29	Meningkat
3	MEL	22	27	Meningkat
4	SAI	26	27	Meningkat
5	SEL	26	29	Meningkat
6	WN	24	24	Tidak Meningkatkan
7	JN	26	24	Menurun
8	FDL	25	24	Menurun
9	EL	26	28	Meningkat
10	AM	25	27	Meningkat

Berdasarkan hasil analisis data statistik dengan menggunakan *paired sample t test* diperoleh bahwa terdapat perbedaan skor sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok. Hal ditunjukkan dengan nilai mean sebelum konseling kelompok sebesar 25,10 dan nilai mean setelah pemberian konseling kelompok sebesar 26,60. Nilai Standar deviasi sebelum konseling kelompok 1,28 dan Standar deviasi setelah konseling kelompok sebesar 1,95. Selain itu, hasil analisis data melakukan uji beda nilai p sebesar $0.048 < 0.05$. Hal menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok pada Warga Binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (RAMPK). Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Latipun (dalam Yunita, 2020) bahwa pemberian konseling kelompok dapat membantu anggota kelompok melalui pemberian umpan balik serta dapat membantu dalam mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah & Sa'dah (2024) bahwa konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri pada remaja. Melalui konseling kelompok maka terdapat interaksi antar individu dengan anggota kelompok, sehingga dapat membantu untuk menemukan solusi atas kesulitannya. Selain itu, Nursalim (2015) juga mengungkapkan bahwa melalui konseling kelompok, maka setiap anggota kelompok dapat saling berinteraksi satu sama lain sehingga terbentuk hubungan yang bersifat membantu sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan dirinya.

Berdasarkan hasil analisis dilapangan, anggota kelompok cenderung pasif diawal konseling. Beberapa anggota kelompok masih diam dan tidak mau menceritakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Mereka cenderung diam dan hanya mendengarkan saja. Namun lama kelamaan anggota kelompok mulai berjalan dengan baik. Hal ini terlihat pada tahap 3 yaitu *termination*, dimana pada tahap ini konselor mengajukan beberapa pertanyaan seperti: (a) bagaimana pikiran anda mengenai diri anda? (b) bagaimana pikiran negatif yang anda rasakan (misalnya kecewa, marah, sedih) terhadap kondisi anda? (c) apa yang anda lakukan untuk mengatasinya. Perlahan-lahan anggota kelompok mulai mengemukakan pendapatnya serta permasalahan yang dihadapi baik sebelum masuk ke panti sosial maupun selama di panti sosial khususnya selama pembelajaran kelas pengembangan *hard skill*. Beberapa anggota kelompok mengungkapkan bahwa selama kelas pengembangan *hard skill* mereka cukup antusias, namun mereka merasa bahwa pembelajarannya semakin hari semakin sulit sehingga membuat mereka pesimis untuk bisa menggunakan skill nya setelah keluar dari UPTD Dinas Sosial.

Pada tahap pengakhiran, anggota kelompok juga mampu memberikan pandangan-pandangan positif mengenai keterbatasan yang dimiliki untuk dapat dikembangkan lagi khususnya selama masih dipanti sosial, anggota kelompok merasa yakin dapat mengembangkan diri lagi di kelas pengembangan hard skill selama di panti sosial UPTD. Konselor juga meminta anggota kelompok untuk menuliskan harapan – harapan mereka serta cara untuk mencapai harapan tersebut. Hal ini sebagai bagian dari pengenalan diri mereka. Melalui penulisan harapan ini, anggota kelompok dapat memahami keterbatasan dan kelebihan yang dimilikinya dan cara untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki. Pada sesi terakhir ini, anggota kelompok sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Meskipun terdapat peningkatan harga diri pada anggota kelompok namun masih terdapat 2 warga binaan yang tidak mengalami peningkatan harga diri dan bahkan menurun. Hal ini disebabkan karena, selama sesi konseling JN dan FDL kurang berpartisipasi aktif dan juga tidak mengikuti seluruh rangkaian sesi konseling dengan efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan kepada Warga Binaan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD – RAMPK) Ogan Ilir menunjukkan terdapat peningkatan *self esteem* setelah diberikan konseling kelompok. Anggota kelompok juga mampu memberikan pandangan-pandangan positif mengenai keterbatasan yang dimiliki untuk dapat dikembangkan lagi khususnya selama masih dipanti sosial, anggota kelompok merasa yakin dapat mengembangkan diri lagi di kelas pengembangan *hard skill* selama di panti sosial UPTD. Meskipun terdapat 2 orang yang mengalami penurunan dan 1 orang yang tidak mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan, subyek tidak mengikuti serangkaian sesi konseling.

UCAPAN TERIMAKASIH

Publikasi artikel ini dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2024. SP DIPA – 023.17.2.677515/2024, tanggal 24 Nvember 2023, Sesuai dengan SK Rektor No: 0011/UN9/SK.LP2M.PM/2024 tanggal 10 Juli 2024.

DAFTAR REFERENSI

- Bustan, R., dan Halim, D. (2012). Pelayanan Konseling pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bangun Daya I-Kedoya Jakarta Barat. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(3). 158-167.
- Brown, J.D., and Mankowski, T.A. (1993). Self-esteem, mood, and self-evaluation: changes in mood and the way you see you. *J. Pers. Soc. Psychol.* 64. 421-430. doi: 10.1037/0022-3514.64.3.421
- Ciptadi, W.A. (2024). Penerapan Terapi Realitas dengan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Jakarta. *Contiguity: Jurnal Psikologi*. 20(2). 36-44.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Fadhilah, T., dan Sa'adah, N. (2024). Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Harga Diri pada Remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 4(5). 1518-1532.
- Harlianty, R.A., dan Farmasita, G. P. (2021). Pelayanan Konseling pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, Teknologi, Sosial dan Pendidikan (JPM Kosonk)*. 3(2). 45-54.
- Mappiare, A. (2011). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nursalim, M. (2015). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Park, J.Y., and Park, E.Y. (2019). The Rasch analysis of Rosenberg self-esteem scale in individuals with intellectual disabilities. *Frontiers in Psychology*. 10. 1992. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01992>
- Permensos Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Yunita, Y. (2020). Pentingnya Layanan Konseling Kelompok Terhadap Harga Diri Remaja. *Jurnal penelitian pendidikan, psikologi dan kesehatan (J-P3K)*. 1(3). 253-259.